

Submitted: 19-07-2022	Accepted: 23-12-2022	Published: 28-12-2022
-----------------------	----------------------	-----------------------

TINJAUAN TEOLOGIS MENGENAI UPACARA *RAMBU SOLO'*

CHRISTIAN THEOLOGICAL VIEWS ON THE "RAMBU SOLO" CEREMONY

Reynaldo Pabebang,^{1*} Erikson,² Bagus Subambang²

¹Gereja Pantekosta Tabernakel Gosyen Makale, Indonesia; ²Institut Injil
Indonesia

**reynaldo25wer@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat Toraja yang mayoritas Kristen. Penduduk masyarakat Toraja sudah sebagian besar memeluk agama Kristen namun di dalam praktik kehidupan sehari-hari, masih melakukan praktik sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang berbeda kepercayaan dengan kekristenan. Salah satu contoh yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini ialah mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan adat budaya yang lahir dari sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) namun hingga sampai saat ini masih dilaksanakan oleh kalangan kekristenan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Berdasarkan pendekatan fenomenologi ditemukan suatu hasil penelitian bahwa upacara *Rambu Solo'* termasuk tindakan sinkretisme. Dalam mengumpulkan data-data, peneliti melakukan wawancara, observasi dari video-video dan dokumen-dokumen berupa foto saat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Dengan penelitian ini, diharapkan pembaca, terlebih kepada masyarakat Toraja kistiani, memahami pandangan teologi tentang makna upacara *Rambu Solo'* bagi orang Kristen di Toraja, dan memiliki suatu pertimbangan untuk tetap melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Frase kunci: *Rambu Solo'*, *Aluk Todolo*, kekristenan, adat/budaya Toraja

ABSTRACT

This research was based on the condition of the Toraja community, which is predominantly Christian. Most of the people of Toraja have embraced Christianity but in their daily life practices, they still practice the ancestral belief system (Aluk Todolo) which differs from Christianity. One example that will be the focus of discussion in this research is the implementation of the Rambu Solo ceremony, which is a cultural custom born from the ancestral belief system (Aluk Todolo) but is still carried out by Christians. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Based on the phenomenological approach, it was found a research result that the Rambu Solo ceremony was an act of syncretism. In collecting data, researchers conducted interviews, observations from videos and documents in the form of photos during the Rambu Solo' ceremony. With this research, it is hoped that readers, especially the Christian Toraja community, will understand the theological view of the meaning of the Rambu Solo ceremony for Christians in Toraja, and have a consideration for continuing to carry out the Rambu Solo ceremony.

Keyphrases: *Rambu Solo'*, *Aluk Todolo*, christianity, Toraja custom/culture

PENDAHULUAN

Kematian merupakan bagian yang terus meningkat dalam siklus kehidupan manusia. Begitu dalam menghadapi kedukaan, tiap kelompok masyarakat memiliki tatanan dalam saling tolong menolong, memberikan penghiburan bagi yang sedang berduka.¹ Perilaku demikian menjadi alasan bahwa dalam menghadapi kedukaan, setiap orang tidak akan sendirian dalam menghadapi kedukaan bahkan melintasi masa-masa sulit dan kritis dalam perkembangan kehidupan.

Adapun yang tidak kalah menarik ialah Toraja dikenal dengan upacara adat yang dilaksanakan yaitu upacara orang mati atau dikenal dengan upacara *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan strata sosial dan kebanyakan dilakukan bagi golongan bangsawan dan kalangan berada sehingga dilangsungkan secara mewah. Strata sosial seseorang dapat dilihat juga dari cara mereka melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Upacara ini merupakan salah satu upacara kebanggaan karena dalam praktiknya yang khas dan menarik. Upacara rambu solo merupakan upacara

¹Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 28–29.

yang diwariskan dari ajaran *Aluk Todolo*. Aluk artinya kepercayaan atau agama dan Tolodolo artinya nenek moyang atau leluhur.² Maka dapat dikatakan bahwa penganut kepercayaan ini memiliki keyakinan bahwa Puang Matua adalah Tuhan yang tertinggi, menciptakan manusia pertama, seisi alam, lalu menurunkan *Aluk Todolo* dengan aturan-aturan yang harus dilakukan sehingga menjadi pijakan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.³ Maka dari itu ritual-ritual yang dilaksanakan, dianggap sebagai suatu interaksi manusia dengan para leluhur.

Berbicara mengenai kematian, masyarakat Toraja mengenal konsep tentang hidup dan meninggal dunia sebagai suatu proses kesinambungan kehidupan dari alam nyata ke alam arwah sebagaimana yang diajarkan dalam kepercayaan mereka yaitu *Aluk Todolo*. Antara hidup dan meninggal dunia, tidak memiliki batas yang jelas. Meninggal dunia hanyalah sebuah peralihan bentuk, alam dan wujud, sedangkan hidup di dunia adalah jembatan emas untuk sampai pada alam gaib dimana arwah tetap dapat melakukan hubungan dengan kehidupan di alam fana.

Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan dengan tujuan agar setelah meninggal dapat sampai pada *Puya* (Alam roh). Selain itu, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan sebagai penghormatan terakhir kepada arwah orang yang telah meninggal dan menghantarkannya ke alam roh. Dengan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* maka dianggap sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang dan leluhur.⁴

Praktik upacara *Rambu Solo'* merupakan praktik dari sistem kepercayaan leluhur dalam kepercayaan *Aluk Todolo* yang kemudian pada masa kini dipraktikkan oleh orang beragama Kristen. Oleh karena itu upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dihilangkan, melainkan akan terus menerus diwariskan secara turun temurun bahkan di lingkungan kekristenan.⁵ Salah satu contoh ritual yang dijelaskan ialah pemotongan kerbau yang dipercaya sebagai sarana yang menghantarkan arwah orang mati menuju alam roh. Tentu ini bertentangan dengan nilai kekristenan. *Aluk Todolo* menjadi dasar pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Kekeliruan banyak orang melihat bahwa

²Mei Nurul Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 2.

³Hidayah, 2.

⁴Anggun Sri Anggraeni, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 3 (n.d.): 74.

⁵Fuad Guntara, Ach Fatchan, and I Nyoman Rujia, "Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 157.

Aluk sama dengan adat namun keduanya adalah hal yang berbeda. Upacara *Rambu Solo'* tidak dapat dilakukan oleh semua orang namun upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan strata sosial seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada masa kini semakin banyak dan bebas dilakukan oleh siapa saja yang secara ekonomi mampu melaksanakannya. Terlihat bahwa sudah terjadi penyimpangan dari makna yang ada sejak dahulu dengan masa kini. Dahulu dilaksanakan karena aturan dari *Aluk Todolo*, sedangkan sekarang terlihat sebagai sarana untuk memperlihatkan kekayaan.

Di upacara *Rambu Solo'* mengeluarkan biaya yang besar sebab harta yang dimiliki keluarga tidak dapat disembunyikan, dan jika disembunyikan akan ada karmanya. Jadi dari ajaran *Aluk Todolo* masih memberlakukan hukum karma. Oleh sebab itu karma tersebut akan hilang, orang kaya berusaha untuk melaksanakan hal-hal yang besar demi keselamatan jiwa keluarga yang telah meninggal, sehingga kegunaannya bukanlah penghamburan harta, namun memperlihatkan kekayaannya. Jika dilihat dari keluarga yang mampu secara ekonomi, hal ini tidak akan menjadi masalah. Namun bagi orang-orang yang hanya secara tingkatan sosial memenuhi syarat namun dalam hal ekonomi tidak mampu, maka pelaksanaan upacara tersebut akan bersifat memaksa.

Melalui penelitian ini, diupayakan agar dapat memberi pemahaman bagi para pembaca secara khusus bagi masyarakat Toraja dalam mempertimbangkan hal-hal yang mengandung nilai adat budaya dalam ruang lingkup kekristenan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena peneliti ingin menemukan makna dari upacara *Rambu Solo'* bagi komunitas Kristen yang berdasarkan perspektif Teologi Kristen. Perspektif Teologi Kristen dalam topik ini ialah bagaimana nilai kekristenan secara umum meninjau bagaimana mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan ritual yang dilakukan oleh sistem *Aluk Todolo* kemudian dilaksanakan oleh orang Kristen masa kini. Metode kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menemukan lebih dalam makna mengenai upacara *Rambu Solo'*. Makna dari upacara *Rambu Solo'* inilah yang akan di eksplorasi dengan melibatkan data-data seperti pengajuan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur dari para partisipan yang nantinya akan dianalisis secara induktif mulai dari tema

hingga menafsirkan makna data. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian bentuk kualitatif.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang dibangun oleh Edmund Husserl dengan pemikiran utama bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada ‘yang eksperensial’ atau bersifat pengalaman.⁶ Ini akan melahirkan ilmu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Metode ini diperjelas lagi oleh Schutz, bahwa fenomenologi mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam lingkungan sehari-hari dengan memperkenalkan tentang fenomenologis. Dalam penelitian ini, yang akan dikaji ialah hal-hal yang berkaitan seputar upacara *Rambu Solo’*.

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan suatu studi yang berusaha untuk mendeskripsikan pemaknaan umum di setiap individu terkait dengan pengalaman yang sesuai dengan fenomena.⁷ Peneliti mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara dengan beberapa Tokoh-tokoh penting yang berkaitan dan paham mengenai upacara *Rambu Solo’*, baik orang-orang yang pernah melaksanakan ataupun juga kepada orang-orang yang ahli dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo’*. Dalam hal ini, peneliti menetapkan empat pemangku adat sebagai orang yang paham mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo’*, dua Tokoh agama yakni pendeta-pendeta dan pelaksana upacara *Rambu Solo’* yang pernah mengadakan upacara *Rambu Solo’*. Selain dilakukannya proses wawancara untuk memperoleh data-data mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo’*, peneliti juga melakukan observasi dari video-video pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* yang ada di dalam internet beserta dokumentasi-dokumentasi berupa gambar di sekitar lingkungan pelaksanaan upacara *Rambu Solo’*. Dengan penelitian ini, peneliti mengajak untuk memperhatikan isu-isu pengalaman subjektif dalam kehidupan sehari-hari, kemudian memberi makna pada objek berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada. Dalam pendekatan fenomenologis, yang menjadi perhatian utama ialah makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, dengan menjelaskan bagaimana objek dan terciptanya suatu makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena yang ditekankan adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek dalam

⁶Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 336.

⁷John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

penelitian ini yaitu upacara *Rambu Solo'* sebagai objek yang terpisah dari sang peneliti. Berdasarkan teknik pendekatan fenomenologi, peneliti mengumpulkan data-data baik dari hasil wawancara yang kemudian disajikan pada pembahasan dan juga didukung dengan realita di lapangan yang ditemukan melalui dokumentasi-dokumentasi foto dan juga video. Melalui wawancara dengan beberapa narasumber dan didukung oleh bukti-bukti pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* berupa gambar maupun video, maka data tersebut akan memunculkan maknanya sendiri berdasarkan apa yang telah diperoleh.

PEMBAHASAN

Ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu: *pertama*, apa yang dimaksud dengan upacara *Rambu Solo'*. *Kedua*, apa persamaan dan perbedaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh *Aluk Todolo* dengan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan agama Kristen. *Ketiga*, bagaimanakah pandangan teologis terhadap pemaknaan upacara *Rambu Solo'* bagi orang Kristen di Toraja.

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pemangku adat, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sangat sulit untuk tidak dilaksanakan, bahkan orang bisa saja setuju atau tidak setuju namun pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* tetap dilaksanakan dengan alasan apapun sebab merupakan adat-istiadat yang muncul dari *Aluk Todolo* yang jauh lebih dulu ada di Toraja dibandingkan dengan kekristenan.

PENGERTIAN UPACARA RAMBU SOLO'

Upacara *Rambu Solo'* merupakan ritual upacara kematian yang dilaksanakan secara adat di Toraja. Upacara ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik dengan berbagai macam ritual-ritual yang ada didalamnya. Upacara rambu solo, terdiri dari tiga kata, yaitu *Aluk* yang artinya keyakinan, *rambu* yang artinya asap atau sinar dan *solo'* artinya turun.⁸ Maka dapat diartikan bahwa *Rambu Solo'* adalah upacara yang dilakukan pada waktu sinar matahari mulai terbenam. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat, mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* bukan hanya sekedar upacara kematian biasa, melainkan upacara yang

⁸I Nyoman Ruja Fuad Guntara, Ach Fatchan, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 2016, 156.

memakai berbagai macam organ dari satu hewan untuk dimasak dalam satu bambu lalu kemudian dimakan.

Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*. Terdapat peristiwa yang dikandung dimensi religi dan sosial dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Artinya ada nilai-nilai yang menyangkut dengan hubungan dengan ilahi dan juga berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Jadi upacara *Rambu Solo'* tidak terlepas dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan dari hasil wawancara bersama dengan pendeta-pendeta mengatakan bahwa upacara ini berkaitan dengan penyembahan berhala. Dikatakan penyembahan berhala karena ritual-ritual yang dilakukan sama persis dengan yang dilakukan oleh nenek moyang dalam bentuk penyembahan berhala, dan bentuk kurban kepada yang sudah tidak memiliki roh.

Upacara *Rambu Solo'* sudah menjadi identitas masyarakat Toraja, namun tidak semua orang yang dapat melaksanakannya dengan cara yang sama dikarenakan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan strata sosial masyarakat. Tidak heran jika pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* harus mengeluarkan biaya yang lumayan besar. Kepercayaan masyarakat Toraja, dengan mengadakan upacara *Rambu Solo'* akan meningkatkan status kedudukan bagi yang melaksanakan.

Ada beberapa bentuk pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yakni: upacara *Disilli'*, upacara *Dipasangbongian*, upacara *Dibatang*, upacara *Rapasan*.⁹ *pertama*, upacara *Disilli'* merupakan tingkatan paling rendah dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Bentuk ini tidak memerlukan biaya yang besar. *Kedua*, upacara *Dipasangbongian* merupakan pelaksanaan yang hanya dilaksanakan dalam hitungan satu malam saja, sama seperti namanya. Bentuk ini juga dapat dilakukan oleh kaum bangsawan yang secara ekonomi tidak mampu untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang meriah berdasarkan derajatnya. *Ketiga*, upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong* merupakan upacara yang dilakukan oleh golongan bangsawan menengah. Bentuk ini memerlukan paling minimal seekor kerbau untuk di sembelih. Kemudian yang *keempat*, upacara *Rapasan*. Bentuk ini merupakan puncak tertinggi dalam upacara *Rambu Solo'*, yang hanya dapat dilaksanakan oleh kalangan bangsawan golongan atas dan mampu secara ekonomi.

⁹Robi Panggarra, "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (Oktober 1, 2014): 295, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>.

Alasan dilaksanakannya upacara *Rambu Solo'* karena merupakan bagian dari adat Toraja. Adat *Rambu Solo'* tidak dapat dihilangkan bahkan akan terus-menerus dilaksanakan hingga diwariskan secara turun-temurun.¹⁰ Pentingnya upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan dan bertahan hingga saat ini karena upacara *Rambu Solo'* sangat sarat dengan nilai-nilai sosial yang membentuk tradisi dalam tata pergaulan masyarakat Toraja. Berdasarkan observasi, baik dari informan bahkan dokumentasi-dokumentasi terbaru mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada saat ini masih ramai sekitar 50-80 % dilaksanakan oleh masyarakat Toraja bahkan sama seperti yang dilaksanakan oleh nenek moyang.

Bagian yang menarik dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ialah persembahan kurban. Hewan kurban yang digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* ialah babi dan kerbau. Bagi masyarakat Toraja, kerbau merupakan salah satu harta yang berharga pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Pemeliharaan kerbau tidak memerlukan banyak biaya namun mendatangkan keuntungan yang besar. Merawat kerbau hanya memerlukan tenaga, terbilang murah karena hanya memakan rumput saja yang banyak tumbuh di lingkungan sekitar. Kerbau berperan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan religi.¹¹ Oleh karena itu kerbau dianggap sebagai hewan yang paling suci, memiliki kekuatan magis yang dapat menolak kejahatan, sehingga digunakan sebagai hewan kurban dalam upacara *Rambu Solo'*. Masyarakat Toraja menganggap bahwa dengan mengorbankan banyak kerbau pada upacara *Rambu Solo'*, itu akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi keluarga dan kerabat dalam mempertahankan status sosial.

Pemangku adat dan juga pelaksana upacara *Rambu Solo'* menjelaskan alasan mengapa sanggup dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan biaya yang mahal karena pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sebelumnya sudah dilakukan suatu perencanaan sebelum melaksanakan. Oleh sebab itu, tidak heran jika ada banyak orang meninggal yang mayatnya masih disimpan diatas rumah, menunggu waktu pemakaman akan dilaksanakan berdasarkan kesepakatan keluarga. Bukan hanya waktu pelaksanaan, namun bentuk upacaranya akan dibicarakan serta biaya-biaya yang dibutuhkan. Menyinggung soal biaya, dapat mencapai milkekeirian rupiah.

¹⁰Guntara, Fatchan, and Ruja, "Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 157.

¹¹Julfiani Mangopang, Tri Widiarto, and Sunardi, "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal KIP* 7, no. 3 (2019): 19.

Pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, akan mengundang banyak masyarakat untuk berpartisipasi pada pelaksanaan upacara tersebut. Para tamu datang tidak sendiri-sendiri, melainkan datang dalam bentuk rombongan, juga membawa hewan babi sebagai bentuk turut berduka cita, yang nantinya babi tersebut juga akan dijadikan hewan kurban.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN UPACARA *RAMBU SOLO'* OLEH *ALUK TODOLO* DENGAN YANG DILAKUKAN OLEH ORANG KRISTEN

Kekristenan adalah suatu kepercayaan yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus. Menurut Michael Eaton dalam karyanya *Jesus of The Gospel* menuliskan bahwa seluruh rahasia kehidupan Kristen adalah pandangan kepada Yesus.¹² Kekristenan identik dengan dengan kehidupan orang percaya yang berhubungan erat dengan Kristus. Kekristenan tidak bisa dibandingkan dengan agama lain, bukan hanya dilihat dari kitabnya, cara ibadah dan penampilan melainkan sebagai hasil dari Wahyu Khusus Allah.

Upacara *Rambu Solo'* pada masa kini dilaksanakan oleh mayoritas orang Kristen, sudah percaya kepada Yesus Kristus, namun masih melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan ajaran dari *Aluk Todolo*. Baik dengan penganut kepercayaan *Aluk Todolo* maupun kekristenan sama-sama melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan berbagai ritual yang sama. Bagi banyak orang Kristen yang ikut melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, hal ini tidak menjadi suatu permasalahan dikarenakan dilaksanakan atas dasar adat, namun bagi kelompok yang tidak setuju, jelas mereka tidak melaksanakan upacara *Rambu Solo'* berdasarkan ritual *Aluk Todolo* dengan alasan apapun, karena tidak mau mencampurkan iman kekristenan dengan kepercayaan lain, walaupun hanya sebatas praktik dan ritual adat.

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* terdapat berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat yakni: *Mappassulu'*, *Mangriu' Batu*, *Ma'popengkaloa*, *Mantunu Tedong* dan *Ma'pasilaga Tedong*.¹³ Ritual-ritual tersebut dibuat sedemikian rupa oleh leluhur masyarakat Toraja dengan sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga dilakukan secara terus-menerus dilakukan dan menjadi suatu kebudayaan masyarakat Toraja. Ketika kekristenan masuk di Toraja, masyarakat mulai percaya kepada Yesus Kristus dan meninggalkan

¹²Warisman Harefa, "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 36, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>.

¹³Hidayah, "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," 7.

sistem kepercayaan *Aluk Todolo* tetapi tetap melakukan praktik-praktik *Aluk Todolo*.

Informasi yang diperoleh dari pemangku adat mengatakan "upacara *Rambu Solo'* akan tetap dilaksanakan berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebab sudah menjadi adat budaya masyarakat Toraja". Ritual pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh *Aluk Todolo* diteruskan oleh kekristenan saat ini dengan menggunakan cara pelaksanaan yang sama. Hal ini dibuktikan ketika membandingkan hasil dokumentasi melalui gambar dan video pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada zaman dahulu dengan yang sekarang ini.

Sistem penerimaan tamu dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* masih sangat tradisional, dalam artian persis dengan cara *Aluk Todolo* melaksanakan sistem penerimaan tamu berdasarkan apa yang telah menjadi budaya masyarakat Toraja. Tamu-tamu yang hadir dijamu dengan rempah-rempah (*pangngan*), rokok, permen yang ditaruh didalam *sepu'* (tas khas Toraja).

Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* terdapat juga ritual menarik batu yang nantinya akan ditanamkan di tengah-tengah lokasi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Ini juga dapat menjadi simbol bahwa telah dilaksanakan upacara *Rambu Solo'* secara meriah dengan mengurbankan minimal dua puluh empat ekor kerbau. Tentu ini menjadi suatu bukti bahwa pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* penting bagi masyarakat Toraja sehingga rela mengeluarkan biaya yang sangat banyak untuk melaksanakan pesta selama tiga sampai tujuh hari saja.

Peralatan-peralatan dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* masih sama seperti pada peralatan yang digunakan pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada *Aluk Todolo*. Hiasan-hiasan yang ada menunjukkan ciri khas masyarakat Toraja, mulai dari ukiran pakaian, bahkan benda-benda khas Toraja yang biasanya menghiasi pondok-pondok yang ada.

Bukan hanya benda-benda, namun ada juga simbol-simbol yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yakni simbol verbal berupa doa-doa yang diucapkan ketika pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.¹⁴ Adapun doa-doa tersebut ialah doa permohonan perlindungan yang berisi suatu ucapan permohonan dan penyerahan diri kepada *Puang Matua*, doa pengagungan kepada leluhur yang berisi pujian-pujian kepada nenek moyang agar memberikan kemakmuran bagi manusia dan kesuburan tanah,

¹⁴Debyani Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semi Otik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 4–5.

doa kepada orang yang telah meninggal dunia agar arwahnya diterima berisi gambaran seseorang bangsawan yang telah mengayomi banyak orang agar arwahnya diterima oleh yang mahakuasa.

Ketika pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, ada golongan yang menggunakan patung (*Tau-tau*) yang menyerupai orang yang telah meninggal. Patung-patung tersebut (*Tau-tau*) hanyalah benda mati, namun peranannya penting sebagai suatu unsur pelengkap dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang hanya berlaku bagi golongan tertentu berasal dari golongan bangsawan.¹⁵ Patung ini akan menjadi gambaran bagi orang yang telah meninggal, sehingga ketika dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, keberadaan patung (*Tau-tau*) sangat penting sebagai gambaran suatu kemegahan yang telah meninggal.

Pemuka agama tidak setuju dengan adanya tau-tau dengan alasan patung tersebut sebagai simbol yang tidak sesuai dengan iman kekristenan.¹⁶ Namun hingga saat ini masih sangat banyak ditemui pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh beberapa orang Kristen dengan menggunakan patung (*Tau-tau*) dengan alasan adat dan melanjutkan tradisi nenek moyang bahkan terus diwariskan secara turun-temurun.

Selain simbol verbal, ada juga simbol-simbol non-verbal. Simbol ini merupakan suatu peralatan-peralatan yang sering digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.¹⁷ Benda-benda ini lah yang sering digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, yakni gendang, Bendera (*Tombi*), Gong (*Bombongan*), Sesaji, *Maa*, Hewan kurban, dan *Kuang-kuang*.

Yang mengharuskan masyarakat Toraja bahkan sebagian besar orang Kristen untuk melaksanakan kegiatan upacara *Rambu Solo'* ialah adat. Karena adat merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan adat sendiri merupakan sesuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat sehingga dilaksanakan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan. Tidak hanya sebatas kebiasaan, namun menjadi suatu aturan dalam masyarakat tertentu untuk menjadi lebih baik dan tertib, bahkan mudah mencapai suatu tujuan hidup.

¹⁵Welly E Tangkelayuk Maria Heny; Mamosey Cintya Deva; Pratiknjo, "Makna Simbolik 'Tau-Tau' Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta'nakan Lolo Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara," *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 14, no. 3 (2021): 2, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34881/32709>.

¹⁶Tangkelayuk Maria Heny; Mamosey Cintya Deva; Pratiknjo, 3.

¹⁷Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semi Otik," 5–6.

Dalam bahasa Toraja, adat disebut sebagai *Ada'*, ini berpadanan dengan *Aluk*. Artinya, kedua hal tersebut saling bertumpang tindih. Adat bertumpang tindih dengan *Aluk* karena itulah yang mengatur kehidupan.¹⁸ Oleh sebab itu, adat juga tidak lain merupakan suatu pelaksanaan *Aluk*, karena juga mengatur keberadaan manusia didalam kehidupan dan kebersamaan.

Nilai inilah yang dipegang oleh masyarakat Toraja sehingga pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh nenek moyang (*Aluk Todolo*) berdasarkan sistem kepercayaan mereka, tetap dilaksanakan dalam kekristenan dengan pelaksanaan yang sama persis.

Jelas terlihat bahwa upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh kekristenan sama persis yang dilaksanakan oleh *Aluk Todolo*. Yang menjadi perbedaan ialah pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh kekristenan sudah ditambah dengan ibadah-ibadah kekristenan pada umumnya.

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP UPACARA *RAMBU SOLO'*

Dari sudut pandang teologi, kekristenan harus berpegang teguh pada dasar iman kepercayaan kekristenan. Teologi Kristen sendiri harus selaras dengan Alkitab, sebab Alkitab menjadi dasar dari teologi Kristen. Artinya teologi sendiri tidak bertentangan dengan Alkitab bahkan tidak terpisahkan dari Alkitab sebagai sumbernya.¹⁹ Ini bukan hanya dipahami sebatas kepercayaan saja, namun bagaimana praktik hidup dalam kehidupan sehari-hari yang harus sesuai dengan dasar iman kepercayaan yang benar. Iman kekristenan perlu selaras dengan perbuatan karena bukti iman itu sendiri akan nyata dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun orang yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* mengatakan bahwa pelaksanaannya hanya sebatas pelaksanaan adat, namun ritual-ritual yang dilaksanakan ialah adat budaya yang lahir dari kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang diwariskan secara turun-temurun, secara tidak langsung ritual-ritual yang

¹⁸Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, ed. Erich von Marthin ELraphoma Hutahacan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20, https://www.google.co.id/books/edition/Injil_dan_Tongkonan/Dj7fmEbqnKYC?hl=id&gbpv=0.

¹⁹Nova Ritonga, "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 1, 2020): 24, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

dilaksanakan ialah ritual-ritual kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang diatur sedemikian rupa sehingga orang Kristen juga dapat melaksanakannya.

Terdapat banyak kepercayaan-kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran kekristenan. Namun tanpa disadari, kepercayaan tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan praktik hidup di dalam lingkungan kekristenan yakni anisme, dinamisme, meminta pertolongan kepada arwah suci, penyembah kepada roh leluhur, memberhalakan materi atau karir dan memberhalakan diri sendiri.²⁰ Jika dikaitkan dengan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, dilihat dari pengertian dan bentuk pelaksanaannya bahkan pada maksud dan tujuan dilaksanakan upacara *Rambu Solo'*, ini merupakan salah satu bentuk penyembahan kepada yang tidak memiliki roh. Bentuk kepercayaan seperti ini dapat dikatakan sebagai animisme karena kepercayaan *Aluk Todolo* percaya bahwa adanya keberadaan dan kekuatan-kekuatan spiritual yang berkuasa atas kehidupan manusia sehingga manusia harus menyembah dan mengagungkan hal tersebut. *Aluk Todolo* sendiri merupakan sistem kepercayaan yang termasuk bagian dari agama Hindu.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, dilaksanakan dengan tujuan penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal dunia. Bahkan bagi yang melaksanakannya, rela mengeluarkan biaya yang sangat banyak hanya untuk satu kali upacara. Tentu ada bentuk pengagungan kepada orang yang telah meninggal dan tentunya sudah tidak memiliki roh lagi karena telah meninggal dunia. Upacara *Rambu Solo'* dipercaya dapat memberikan keuntungan bagi keluarga, dan biaya banyak yang telah dikeluarkan tidak lah menjadi sia-sia.

Ada pandangan yang setuju dengan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Namun ada juga pandangan yang tidak setuju dengan pelaksanaan tersebut. Pelaksana upacara *Rambu Solo'* tidak memberikan alasan Alkitabiah mengapa tetap melakukan upacara *Rambu Solo'*, melainkan hanya berpegang pada pelestarian adat saja.

Ketidaksetujuan dari beberapa tokoh agama Kristen memiliki alasan yang berdasarkan Alkitab dalam Mazmur 106:28 dan dukungan-dukungan dari ayat-ayat lainnya serta memandang upacara *Rambu Solo'* sebagai penyembahan berhala.

Mazmur 106:28 menjelaskan bagaimana perilaku nenek moyang bangsa Israel pada zaman dahulu. Mereka berdiri sebagai orang-orang yang tidak mengenal Allah sedangkan mereka hidup atas dasar penyertaan Allah,

²⁰Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama*, ed. Meike Huwae, 2nd ed. (Jakarta: Menarik, 2016), 65–71.

ketika mereka berada di tanah perbudakan Mesir, bagaimana Allah menyertai mereka keluar dari Mesir serta menuntun dipadang Gurun. Bangsa Israel melupakan penyertaan Allah dan menyimpang menyembah kepada berhala. Dalam Bilangan 25:1-13 memperlihatkan bagaimana bangsa Israel terpengaruh untuk menyembah kepada allah lain yang bukan Allah orang Israel, mempersembahkan kurban sembelihan, dan itu mendatangkan murka Allah terhadap Israel. Berhala pada bagian ini jelas bahwa melakukan praktik penyembahan yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah namun berdasarkan praktik penyembahan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah namun menyembah kepada allah-allah lain.

Termasuk penyembahan berhala ketika menyembah pada dewa-dewa atau benda-benda, dan sesuatu yang tidak memiliki roh (Im. 19:4). Persoalan makanan juga dapat menjadi berhala. Dalam Bilangan 25:1-2 bahwa keikutsertaan dengan penyembahan berhala ialah dengan ikut memakan kurban sembelihan yang telah dipersembahkan kepada allah lain yang bukan Allah yang dipercayai oleh orang Israel.

Ada pemahaman bahwa bagi orang percaya pada saat ini tidak lagi ada permasalahan tentang persoalan makanan. Maka menjadi alasan bagi pelaksana upacara *Rambu Solo'* bahwa persoalan makanan bukanlah permasalahan. Dalam Kisah Para Rasul 15:19, 28 menjelaskan mengenai larangan bagi bangsa Yahudi yang kemudian tidak ditanggungkan lagi bagi bangsa kafir yang bertobat dan percaya kepada Allah, termasuk persoalan makanan. Tidak ada lagi larangan daging binatang untuk dimakan seperti peraturan bagi bangsa Yahudi, melainkan semua daging binatang boleh dimakan. Namun di dalam ayat 20 dan 29, mempertegas larangan mengenai makan. Yang terlarang bukanlah persoalan jenis binatang lagi, melainkan makanan yang dipersembahkan kepada berhala yang tidak boleh dimakan.

Praktik upacara *Rambu Solo'* melaksanakan penyembelihan sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dengan mengorbankan banyak hewan kurban seperti beberapa kerbau dan juga beberapa babi. Berdasarkan pemahaman mengenai penyembahan berhala yakni mempersembahkan kurban kepada sesuatu yang tidak memiliki roh, maka sama persis dengan makna persembahan kurban pada upacara *Rambu Solo'* yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal.

Ritual-ritual yang dilaksanakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh umat kristiani, sama persis yang dilakukan oleh kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*). Artinya upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh kekristenan sama persis dengan yang dilaksanakan oleh

kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*). Kebenaran ini terlihat ketika mengadakan penelitian. Upacara *Rambu Solo'* sendiri lahir dari kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*).

Adat budaya masyarakat Toraja lahir berdasarkan kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*). Termasuk juga dengan upacara *Rambu Solo'* yang saat ini dianggap sebagai adat budaya masyarakat Toraja. Sedangkan sistem kepercayaan leluhur ialah menyembah dewa, menganut sistem kepercayaan animisme.

Terlihat bahwa praktik upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh kepercayaan leluhur dengan sistem kepercayaan animisme, telah diadopsi oleh kekristenan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Jadi praktik upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh kekristenan ialah praktik upacara *Rambu Solo'* dari kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang memiliki unsur-unsur sinkretisme.

Jika demikian, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh kekristenan dengan melakukan ritual-ritual dari pelaksanaan kepercayaan leluhur, maka ini termasuk dua kepercayaan yang berbeda kemudian disatukan, dicampur adukkan dan dilakukan menjadi suatu kebiasaan, sehingga bisa dikatakan sinkretisme.

Namun, bagi tokoh agama dan pelaksana upacara *Rambu Solo'* tetap setuju dan melaksanakan upacara ini, karena dengan alasan Adat. Tidak berfokus pada berhalal

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan secara meriah, terjadi pro dan kontra. Ada orang-orang yang setuju dan ada juga orang-orang yang tidak setuju. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Upacara *Rambu Solo'* yang disetujui banyak orang dengan alasan bahwa sudah menjadi ketentuan adat. Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu gaya hidup atau ciri khas suatu kelompok disebut sebagai budaya. Upacara *Rambu Solo'* menjadi budaya masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi, hingga saat ini masyarakat Kristen juga banyak melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

Rambu Solo' mulanya muncul dari praktik hidup nenek moyang masyarakat Toraja yang disebut *Aluk Todolo* dengan pemahaman adanya relasi antara orang hidup dengan para leluhur. *Aluk Todolo* merupakan

kepercayaan yang tidak mengenal Allah, melainkan digolongkan kedalam sistem kepercayaan animisme.

Pada tahun 1906 daerah Toraja berhasil dikuasai oleh Belanda, dan ketika itu juga mulai masuknya kekristenan di Toraja, kemudian semakin berkembang sehingga banyak masyarakat Toraja menjadi percaya dan memeluk kekristenan. Bukan hanya status, melainkan kekristenan merupakan bagaimana iman percaya kepada Yesus Kristus. Ketika menjadi percaya atau menjadi orang Kristen maka tidak ada lagi unsur-unsur lain yang dapat mencampuri kepercayaan kekristenan termasuk kepercayaan-kepercayaan leluhur. Kekeristena akan Nampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Bentuk upacara *Rambu Solo'* yang lahir dari kepercayaan *Aluk Todolo*, saat ini masih dilakukan dan termasuk kebanyakan orang Kristen yang melakukan dengan bentuk-bentuk ritual atau rangkaian kegiatan yang sama. Ini menunjukkan adanya kesamaan antara upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh kekristenan dengan *Aluk Todolo*. Bagi orang Kristen yang masih melaksanakan upacara *Rambu Solo'*, tetap melaksanakan berdasarkan ritual-ritual *Aluk Todolo* karena alasan untuk melestarikan budaya. Namun tanpa sadar kekristenan yang dipegang hanyalah sebagai status saja tanpa ada tindakan yang murni berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Secara kepercayaan sudah beragama Kristen namun praktik hidupnya masih sama seperti penganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa poin penting telah ditemukan berdasarkan apa yang akan diperoleh dari permasalahan yang ada, yakni: *pertama*, upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman adat masyarakat Toraja yang berasal dari sistem kepercayaan nenek moyang yang disebut dengan *Aluk Todolo*.

Kedua, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan pada oleh kekristenan, sama persis dengan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh *Aluk Todolo*. Penelitian ini juga menemukan perbedaan antara upacara *Rambu Solo'* yang dilakukan oleh *Aluk Todolo* dengan kekristenan yaitu mengenai sistem kepercayaan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Awal upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan sistem kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) sehingga ritual-ritual pelaksanaannya merupakan bentuk penyembahan berhala bagi kekristenan, seperti pemotongan kerbau dengan tujuan sebagai penghantar roh yang telah meninggal menuju alam roh dan pelaksanaan ini juga merupakan bagian penyembahan bagi leluhur. Sedangkan pada masa kini, dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sudah dilaksanakan peribadatan kekristenan.

Mengenai bagaimana pandangan teologi terhadap pemaknaan upacara *Rambu Solo'* bagi orang Kristen di Toraja setelah melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara teologi yang berdasarkan pada keyakinan iman kekristenan, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan ritual kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*) yang kemudian menjadi adat budaya masyarakat Toraja. Artinya, jika kekristenan melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang merupakan bagian dari ritual kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*), maka secara teologi, ini dipandang sebagai suatu tindakan sinkretisme dimana kekristenan dicampurkan dengan praktik kepercayaan leluhur (*Aluk Todolo*).

KESIMPULAN

Setelah melakukan hasil penelitian mengenai pandangan teologis terhadap pemaknaan upacara *Rambu Solo'* bagi orang Kristen di Toraja dan memberikan kesimpulan berdasarkan topik penelitian. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Toraja sudah menjadi adat budaya di Toraja bahkan menjadi kearifan lokal masyarakat Toraja pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* mayoritas dilaksanakan oleh masyarakat Kristen pada masa kini. Upacara *Rambu Solo'* hanya dianggap sebagai pelaksanaan adat budaya, namun setelah dilaksanakan penelitian dari sudut pandang teologi tentang pemaknaan upacara *Rambu Solo'*, teologi memandangnya sebagai suatu tindakan *sinkretisme*. Oleh sebab itu antara melaksanakan upacara *Rambu Solo'* atau tidak melaksanakan menjadi persoalan yang rumit.

Peneliti tidak memaksa bagi pembaca terlebih kepada masyarakat Toraja untuk tidak melaksanakan lagi upacara *Rambu Solo'* yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Toraja, namun peneliti hanya memberikan suatu pertimbangan apakah melaksanakan upacara *Rambu Solo'* demi mempertahankan adat budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, atautkah tidak melaksanakan upacara *Rambu Solo'* karena alasan tidak sesuai dengan iman kekristenan yaitu *sinkretisme*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Anggun Sri. "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja,," *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 3 (n.d.).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook Of Qualitative*

- Research*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Embon, Debyani. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semi Otik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 7 (2018): 1–10.
- Fuad Guntara, Ach Fatchan, I Nyoman Ruja. "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 2016.
- Guntara, Fuad, Ach Fatchan, and I Nyoman Ruja. "Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2016): 154–58.
- Harefa, Warisman. "Keunikan Kekristenan Berakar Di Dalam Kesatuannya Dengan Kristus." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 32. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.19>.
- Hidayah, Mei Nurul. "Tradisi Pemakaman Rambu Solo Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018): 1–10.
- Karel Sosipater. *Etika Perjanjian Lama*. Edited by Meike Huwae. 2nd ed. Jakarta: Menarik, 2016.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Edited by Erich von Marthin ELraphoma Hutahaeen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. https://www.google.co.id/books/edition/Injil_dan_Tongkonan/Dj7fmEbqnKYC?hl=id&gbpv=0.
- Mangopang, Julfiani, Tri Widiarto, and Sunardi. "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal KIP* 7, no. 3 (2019): 18–24.
- Panggarra, Robi. "Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (October 1, 2014): 291. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>.
- Ritonga, Nova. "TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (March 1, 2020): 21–40.

<https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>.

Tangkelayuk Maria Heny; Mamosey Cintya Deva; Pratiknjo, Welly E.
“Makna Simbolik ‘Tau-Tau’ Dalam Ritual Kematian Pada Masyarakat Kelurahan Panta’nakan Lolo Kecamatan Kesu’ Kabupaten Toraja Utara.” *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture* 14, no. 3 (2021).
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/34881/32709>.

Wiryasaputra, Totok S. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.